

BAB III

KELAS-KELAS SOSIAL

"Kemudian Datu Bakka' dan Pong Maleleong, sangat lelah, membungkukkan badan, di sana mereka diperlakukan seperti kerbau yang digunakan untuk bekerja di sawah, mereka diperlakukan seperti kerbau yang digunakan untuk bekerja di sawah." (*Merok*: 137)

III.1 Pembagian Kelas Sosial di Kesu'

III.1.1 *Kesu'*

Di distrik Kesu' masyarakat Toraja-Sa'dan memperlihatkan pembagian kelas yang cukup tajam. Mitos yang menceritakan bagaimana pemisahan antara yang bebas dan yang tidak bebas berasal, diceritakan dalam *Passomba Tedong*, nyanyian yang dibacakan pada pentahbisan kerbau yang dikorbankan pada pesta *merok* (*Merok*: 110). Pande Nunu ('pengamat yang terampil')¹ menikah dengan Kandaibubun dari Illin. Wanita ini, yang juga disebut Tumba Bolla,² mengenakan gelang yang terbuat dari tanah liat, dan gelang kaki yang terbuat dari logam campuran, mungkin tidak termasuk

emas, perak, atau kuningan;³ perhiasan ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang budak. Budak perempuan tidak diizinkan mengenakan perhiasan dari logam mulia tersebut. Pande Nunu memakan sisa makanan saudara-saudaranya, suatu tindakan yang lebih dikaitkan dengan golongan yang tidak bebas. Dua orang anak lahir dari pasangan ini, dua orang putra, Datu Bakka' dan Pong Malaleong (meskipun *datu* berarti 'tuan', gelar *datu* tidak dikaitkan dengan kaum bangsawan). Ketika 'Rumah Besi' di dunia atas telah selesai (*Merok*: 132-133) dan kerbau untuk perayaan *merok* purba akan dikorbankan, kayu bakar harus dipotong, dan dahan-dahan yang akan menghasilkan bayang-

¹ Ia adalah salah satu dari tujuh anak yang berasal dari tujuh helai daun pohon yang tumbuh dari abu puser Puang Matua (lihat *Merok*: 104 dst).

² Penggunaan nama Tumba' mengejutkan. Biasanya

acara ini diperuntukkan bagi wanita dari kelas atas yang menghadiri pesta *bua'* besar.

³ Nama puitis untuk budak adalah *to ponto litakan* ('orang yang memakai gelang dari tanah liat').

an yang pekat perlu ditancapkan ke tanah. Tugas-tugas ini diberikan kepada Datu Bakka' dan saudaranya,⁴ tetapi mereka menolak. Terlebih lagi, mereka ingin menikah dengan perempuan dari golongan yang mereka anggap setara; karena mereka menjawab kepada saudara-saudara mereka: bukankah mereka semua satu keluarga besar, Datu Bakka' dan Pong Malaleong dan yang lainnya yang ikut dalam pesta itu? Bukankah semua ayah mereka berasal dari abu hasil peleburan Puang Matua? Yang lain mengakui hal ini tetapi menghadapkan pasangan itu dengan kenyataan bahwa ayah mereka telah mengambil seorang istri dari Illin yang memakai gelang dari tanah liat (dalam masyarakat adat Toraja, anak-anak dari perkawinan antara orang merdeka dan seorang budak biasanya termasuk golongan ibu mereka).

Kedua penentang itu tidak mau diperlakukan seperti kerbau yang harus bekerja di sawah. Kemudian, dari tengah langit, dengan khidmat dinyatakan bahwa mereka harus menyerah; meskipun demikian mereka tetap keras kepala bahkan setelah penghakiman ilahi disampaikan melalui adu ayam. Hanya setelah mereka dipukuli dalam perkelahian, mereka menyerah. Namun tidak ada wanita yang bersedia menjadi istri mereka. Puang Matua kemudian memahat boneka dari tanah liat, menyebutnya Potto Kalembang. Namun, Pangeran Angin meniupkan kehidupan ke dalam patung itu, hanya setelah ia terperangkap dalam jaring dan dibujuk oleh Puang Matua. Karena Datu Bakka' dan Pong Malaleong bekerja di sawah seperti kerbau, mereka membungkuk di bawah kuk bahkan seperti binatang. Dan dengan cara ini

pembagian ke dalam kelas-kelas ditetapkan segera setelah penciptaan.

Karena penamaan kelas-kelas di Toraja-Sa'dan memerlukan kesulitan tertentu, penerjemahan istilah-istilah yang umum digunakan ditawarkan dengan reservasi. Seseorang mungkin menggolongkan kelompok terpenting dari *to makaka*, *anak patalo*, sebagai bangsawan, atau menyebut seluruh kelompok itu sebagai *to makaka* ('petani bebas'); informan saya Bua' Sarungallo, bagaimanapun, menyebut yang terakhir sebagai 'bangsawan' sehingga bertentangan dengan Van der Veen yang telah memilih istilah yang tidak terlalu berlebihan di atas. Kelas terendah jarang memiliki tanah, namun seseorang yang termasuk dalam kelas ini dapat memiliki harta benda dengan sifat lain.⁵ Namun, kepemilikan (dan penggunaan) objek tertentu merupakan hak istimewa anggota kelas atas. Bahwa hal ini secara umum masih berlaku saat ini akan segera menjadi bukti.

Sebutan budak mungkin lebih tepat daripada hamba sahaya. Bertahun-tahun yang lalu, Fahrenfort berpendapat bahwa, dalam arti tertentu, tidak menjadi masalah sama sekali apakah seseorang berbicara tentang budak atau hamba sahaya: kriteria yang paling utama adalah bahwa pekerjaan dilakukan dalam perbudakan (Fahrenfort 1943: 31). Mereka dalam masyarakat Toraja yang tergolong (atau tergolong) golongan terendah, dulunya melakukan kerja paksa. Karena itu, kita menyebut mereka sebagai budak; istilah Toraja (yang masih digunakan, meskipun tidak secara terbuka) adalah *to kaunan*.⁶ Di Buntao' nama *potto kalembang* juga digunakan (lihat nama boneka tanah liat

⁴ Ini adalah tugas yang menjadi tanggung jawab *kaunan* (budak) selama ritual. Saat ini (mantan) anggota kelas budak masih melakukannya sebagai bagian mereka dalam pertukaran layanan tradisional.

⁵ Kadang-kadang *kaunan* juga dapat memiliki tanah, bahkan sawah. (Informasi dari H. van der Veen, yang,

selama tinggal di Tana Toraja, menyewa sebidang tanah untuk membuat batu bata tanah liat dari seorang pria yang termasuk dalam kelas *kaunan*.)

⁶ Bahkan sebelumnya 'tidaklah tepat' untuk menggunakan istilah *kaunan* di hadapan seorang budak.

dalam ringkasan *Passomba Tedong* yang telah disajikan).

Ada beberapa jenis budak:

1. budak yang dilahirkan sebagai budak;
2. mereka yang diperbudak karena ditawan selama perang;
3. mereka yang, entah karena kecemasan atau karena hal buruk telah menjerumuskan mereka ke dalam kemiskinan, mencari perlindungan dengan bersekutu dengan tuan yang kaya dan/atau berkuasa; budak-budak ini disebut *kaunan mengkaranduk*. Mereka memiliki hak untuk membeli kembali kebebasan mereka (lihat bab V);
4. pencuri yang dihukum;
5. mereka yang berutang dan tidak dapat mereka bayar (*kaunan sandang, kaunan indan*). Dengan melunasi utang mereka, mereka dapat memperoleh kembali kebebasan mereka tanpa harus membayar seratus ekor ternak, dll. yang harus dibayar oleh budak biasa untuk mendapatkan emansipasinya (lihat III.7).

(Catatan: tidak ada penjelasan apakah budak kategori 4 dapat memperoleh kembali kebebasan mereka seperti budak lainnya.)

Status yang dinikmati oleh seorang *kaunan* bervariasi. Budak rumah tangga, *kaunan garonto'* atau *kaunan bulaan*, tidak akan pernah bisa dijual.⁷ Banyak tuan dari *kaunan* ini, terlebih lagi, bekerja di tanah mereka sendiri, kerja keras yang berlebihan tidak dituntut dari budak mereka. Namun, ketekunan dan kepatuhan dituntut dari *kaunan*:

"Salam bagi para budak yang berbakti,⁸

⁷ *Garanta'* = stok, tanah, awal, asal; *bulaan* = emas. Istilah *kaunan bulaan* digunakan khususnya untuk pembantu rumah tangga *puang*, yang semuanya memiliki harta benda, termasuk dirinya sendiri, yang

semoga berkat melimpah
atas para anggota rumah yang taat."
(*Merok*: 22-23, ayat 21)

Sebelum kedatangan Belanda, kopi dan budak merupakan 'produk ekspor' utama dari tana Toraja. Ancaman seorang *kaunan* untuk menjualnya ke wilayah Bugis sudah cukup untuk mendorongnya bekerja keras. Penjualan seperti itu akan membawa budak malang itu ke lingkungan asing. Para budak diekspor ke Luwu' (Palopo) dan Parepare. Pada tahun 1969, orang-orang Tana Toraja masih senang menceritakan kisah Ne' Pakunde, yang saat itu sudah sangat tua, yang pernah menjual dirinya sebagai budak: temannya menyerahkannya kepada pemiliknya tetapi pada malam transaksi itu, Ne' Pakunde melarikan diri. Kemudian, ia membagi keuntungan penjualannya dengan temannya.

Perlakuan terhadap seorang budak bergantung pada sifat tuannya; ada pemilik budak yang baik dan yang buruk dan perilaku mereka akan menjelaskan mengapa keturunan *kaunan* tetap sakit hati atau bersyukur bahkan hingga hari ini. Sebagai rasa terima kasih atas kebaikan hati di masa lalu, keturunan mantan budak bersedia memberikan bantuan selama ritual tertentu, melaksanakan tugas yang dianggap sebagai pekerjaan budak. Secara teori, perbudakan berakhir pada tahun 1906. Meskipun pembentukan otoritas Belanda menghalangi perdagangan budak lebih lanjut, pembagian kelas tetap ada tanpa gangguan langsung. Namun, perlahan-lahan, penghapusan perbudakan secara resmi membuahkan hasil. Anak-anak budak diberi kesempatan untuk bersekolah dan menaiki tangga sosial. Meskipun demikian, dalam

dikaitkan dengan emas.

⁸ N.B. Di sini istilah *kaunan* sendiri digunakan dan bukan alternatif yang sopan.

kasus-kasus tertentu ketergantungan tetap ada dalam bentuk patronase.

Semua peraturan yang membatasi yang sebelumnya berlaku bagi anggota kelas budak kini telah ditinggalkan. Para budak dilarang memakai perhiasan dari logam mulia atau kuningan; budak perempuan, terlebih lagi, tidak diperbolehkan menghiasi diri mereka dengan gelang yang terbuat dari kulit kerang. Seorang *kaunan* juga tidak boleh makan dari piring tuannya. Mereka tidak boleh duduk di bagian depan lantai lumbung nasi. Gaya rambut budak perempuan dan anak-anak mereka berbeda dengan gaya rambut wanita dan anak-anak bangsawan. Para budak harus melepaskan kain penutup kepala berbatik dan beberapa jenis potongan bambu. Mereka yang termasuk kelas tidak bebas tidak diizinkan untuk tinggal di rumah yang dihiasi dengan ukiran kayu; mereka juga tidak boleh menggunakan penumbuk padi dari kayu lonjong, atau memiliki yang dipahat dari batu. Pembatasan semacam itu sudah menjadi masa lampau tetapi meskipun pada prinsipnya semua orang Toraja saat ini boleh memakai dan menggunakan kain dan benda apa pun yang mereka suka, tetap saja, terutama selama ritual, keturunan *kaunan* berperilaku dengan hati-hati. Pusaka dan tanda kebesaran hanya dikenakan oleh mereka yang termasuk dalam keluarga terkemuka secara tradisional dalam masyarakat Toraja.

Saya harap, sudah menjadi jelas bahwa semua budak tidaklah setara. Beberapa perbedaan menjadi konsekuensinya. Budak rumah tangga atau budak campuran, *kaunan garonto'*, menempati posisi istimewa. Setelah mereka meninggal, mereka dimakamkan di makam tebing milik majikan mereka, di gua yang sama meskipun di bagian yang terpisah. Seorang majikan tidak hanya memiliki hak atas budaknya, ia juga memiliki tanggung jawab terhadap mereka. Ia harus memberi mereka makan dan

pakaian. Untuk pekerjaannya di ladang, seorang *kaunan* setiap pagi menerima sebatok kelapa berisi nasi; untuk keluarganya ia diberi sebatok kelapa berisi nasi mentah setiap hari (tidak disebutkan bagaimana jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi jatah ini). Jika seorang budak meninggal dan keluarganya tidak memiliki sarana untuk menyediakan pemakamannya, majikannya akan datang membantu mereka. Pemakaman semacam itu tidak pernah mengikuti prosedur tata cara pemakaman tingkat tinggi, tetapi dibatasi, paling banyak, pada *tallung bongi*, ritual kematian yang berlangsung selama tiga malam (lihat Vol. II).

Bahwa budak-budak disayangi ditunjukkan dengan jelas oleh pujian yang dilimpahkan kepada mereka selama *bua' kasalle*, sebuah ritual dengan tata tertib tertinggi. Puji-pujian dibacakan oleh *to minaa* (segolongan pendeta) dalam sebuah puisi dengan isi yang ditetapkan. *Singgi' kaunan sola pia* ('pujian bagi yang tidak bebas dan anak-anak') ini telah diterjemahkan dan diberi anotasi oleh Van der Veen ([Van der Veen 1979: 276-296](#)).

Banyak dari mereka yang pernah digolongkan sebagai budak kini telah berhasil mencapai kemakmuran. Akan tetapi, bahkan di masa lampau, meskipun ada pembatasan, seorang budak dapat berhasil menaiki tangga sosial. Meskipun tidak bebas, ia diizinkan memiliki harta miliknya sendiri; jika ia berusaha, ia dapat membeli kebebasannya, terutama jika ia memiliki banyak anak yang juga memiliki harta milik mereka sendiri. Untuk menjadi bebas, ia harus menyerahkan seratus barang kepada tuannya, seratus kerbau, seratus peralatan pertanian, seratus peralatan rumah tangga, dll. Namun, angka seratus harus ditafsirkan secara simbolis. Harga kebebasan dapat melibatkan penanganan tiga kerbau saja. Emansipasi melalui pembelian ditandai dengan pesta, bahkan mungkin dengan pesta *merok* (lihat Vol. II dan Merok: 2).

Membeli kebebasan seseorang disebut *talla'*.

Seorang budak tidak boleh menikahi wanita dari kelas mana pun di atasnya. Jika ia melakukannya (dan mungkin hubungan seksual termasuk dalam larangan tersebut), pasangan tersebut akan dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar. Tidak pasti apakah hukuman ini pernah benar-benar dilaksanakan. Bagaimanapun, saat ini tabu ini tidak lagi memiliki kekuatan sebelumnya.

Kennedy (1953: 154) menyajikan informasi berikut tentang perkawinan antara pasangan dari kelas yang berbeda dan konsekuensinya bagi anak-anak mereka; ia memperoleh data-nya dari Tn. W. Papajungan:

1. Ayah bangsawan - ibu rakyat jelata: anak rakyat jelata.
2. Ayah bangsawan - ibu budak: anak budak.
3. Ayah rakyat jelata - ibu budak: anak budak.
4. Ibu bangsawan - ayah rakyat jelata: dulunya tabu, sekarang mungkin boleh (saya punya satu kasus): anak bangsawan.
5. Ibu bangsawan - ayah budak: dulunya sangat tabu, sekarang mungkin boleh (saya tidak punya kasus ini): anak budak. Dulunya, pasangan dalam perkawinan semacam itu dibunuh dengan cara ditenggelamkan atau pembakaran.
6. Ibu rakyat jelata - ayah budak: sekarang mungkin boleh, dulunya tabu. Anak budak.

Dalam skema Kennedy, tidak sepenuhnya jelas bagian mana dari Tana Toraja yang dimaksud, Tikala atau Kesu' (sejauh menyangkut *tongkonannya*, W. Papajungan termasuk dalam kedua wilayah tersebut). Bagaimanapun, informasi tersebut tidak menyebutkan kelas menengah apa pun yang dihasilkan, dan penekannya jatuh pada karakter matrilinear dari garis

keturunan. Namun, kita akan segera menemukan kesempatan untuk mencatat bahwa mereka terkadang menyimpang dari aturan yang mendefinisikan kelas seorang ibu sebagai kelas anak-anaknya.

Seorang pria berpangkat tinggi memang boleh menikahi seorang budak; menurut seorang wanita dari kelas tertinggi yang sekarang tinggal di Buntao' tetapi asli Ranteballa, anak-anak dari pernikahan mereka kemudian akan menjadi bagian dari kelas ibu mereka. Informan ini memberi tahu saya bahwa saudara laki-laki dan perempuan tirinya yang lahir dari pernikahan ayahnya dengan seorang wanita *kaunan* tidak seharusnya tetap berada di tempat yang sama seperti yang dia lakukan selama pesta: misalnya, mereka tidak boleh duduk di lantai di bawah lumbung padi. Namun, seorang informan dari Kesu' mengungkapkan bahwa keturunan seorang laki-laki *to parengnge'* dan seorang perempuan *kaunan* dikenal sebagai *to makaka direngnge'* dan merupakan kelas menengah (lihat di bawah). Laporan ini bertentangan dengan pandangan yang diajukan oleh sumber Kennedy, W. Papajungan. Penjelasan atas bentrokan informasi tersebut terletak pada fakta bahwa anak-anak seorang *to makaka* kaya dan seorang budak termasuk dalam kelas menengah sementara anak-anak seorang petani miskin, bebas, dan seorang perempuan *kaunan* akan diklasifikasikan menurut kelas ibu mereka. Tentunya, *to makaka* yang makmur tidak akan menyukainya jika keturunannya digolongkan dengan para budak. Kekayaan sering kali berarti pengaruh; kemakmuran menuntut rasa hormat tertentu.

Sejauh menyangkut kaum merdeka: anak *pare pare nangka* (atau, *anak passasaran tuyu*)⁹ merupakan kelompok penting dalam kelas *to makaka*. Kelompok tersebut meliputi

mengepang tikar dan tas; *passasaran tuyu*: potongan

⁹ *Tuyu* adalah sejenis gelagah yang digunakan untuk

anak patalo dan *to parengnge'*. Yang pertama adalah keturunan *tongkonan* terkemuka. Mereka memiliki wewenang dalam hal-hal seperti: menjaga keamanan di pemukiman mereka mendorong kemajuan dan kesejahteraan umum menyelesaikan perselisihan dan menetapkan *kapa'* (lihat II.5.2 di atas). Di masa perang, mereka menjadi komandan.

Nama *parengnge'* berasal dari *rengnge'*, cara perempuan membawa beban.¹⁰ Beban dipikul di punggung dengan tali yang dililitkan di dahi perempuan sehingga sebagian beratnya tersangkut di kepala perempuan. Secara metaforis, ini berarti: memikul tanggung jawab atas upacara yang diselenggarakan oleh *tongkonan* (*Woordenboek v. rengnge'*). *To parengnge'* adalah pemimpin ritual dari upacara *tongkonan* yang memiliki gelar. Menurut Mangesu' Matandung (1973: 26-34) istilah *parengnge'* mengacu pada kelas; menurut Tangdilintin (informasi lisan) kata tersebut mengacu pada gelar, seperti halnya *puang*. Meskipun saat ini anggota *ramage puang* sering disapa atau disebut sebagai *puang*, Tangdilintin berpendapat bahwa pada masa lampau hanya pengusa yang disebut *puang*. Intinya adalah bahwa hubungan *parengnge'* selalu melibatkan fungsi-fungsi tertentu dan dengan demikian merupakan jabatan dengan isi yang beragam. Akan tetapi, jabatan yang ditempati biasanya merupakan hak prerogatif golongan tertentu. Hubungan dengan golongan khususnya mencolok di kalangan *to makaka direngnge'* yang dapat dianggap sebagai golongan perantara antara *to makaka* dan *kaunan*.¹¹ Jika ada

sesuatu yang penting dalam keluarga mereka, mereka wajib menyampaikan kabar tersebut kepada *anak patalo* dan *to parengnge'*. Seperti disebutkan di atas, *to makaka direngnge'* muncul dari perkawinan antara laki-laki *anak pare pare nangka'* dan perempuan *to kaunan*. Anak-anak mereka tidak termasuk golongan ayah mereka tetapi mereka juga bukan budak. Memang benar bahwa pada saat kematian mereka, ritual kematian yang dilakukan adalah seperti yang biasa dilakukan oleh anggota golongan ibu mereka. Namun, jika ayah almarhum adalah seorang *anak patalo*, ada kemungkinan ia menguburkan anaknya dengan mengikuti ritual yang lebih tinggi.

Anak patalo (dan juga *to parengnge'*) mengenakan pakaian khusus pada acara-acara tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga mengenakan perhiasan khas, misalnya *tali pakkaridi'*, pita rambut (*Woordenboek v. tali*). Istri mereka mengenakan gelang yang terbuat dari emas, perak atau kuningan atau dibuat dari kerang. Anak-anak kecil *anak patalo*, *anak pare pare nangka'*, dan anggota masyarakat terhormat lainnya mencukur habis rambut kepala mereka kecuali jambul persegi di dahi mereka. Anak-anak dari golongan rendah tidak mencukur rambut di bagian atas kepala mereka.

Anak patalo juga memiliki hak istimewa lainnya: hanya anggota golongan ini dan *to parengnge'* yang berhak duduk di lantai di bawah lumbung padi. Selama upacara pujian (*ma'singgi'*), *anak patalo* adalah orang pertama yang dipuji, diikuti oleh istri dan anak-anak mereka. Jika seorang rakyat jelata diberi pujian,

kecil *tuyu*; *pare pare nangka'*: potongan buah nangka yang keras dan tidak dapat dimakan. *Anak patala*: *anak* = anak, *patala* = pemenang.

¹⁰ Di distrik-distrik berikut masyarakatnya tidak menyebut *to parengnge'*, melainkan *to ma'dika* ('orang bebas'): Balepe', Bau, BaBa, Bittuang, Buakayu, Kurra', Mappa', Rembon, Ulusalu, Sesseng, Sim-

buang, Taleon, Palesan, Rano, Pali dan Tapparan.

¹¹ Nama tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: *to makaka* yang digendong (*direngnge'*), yang sebenarnya tidak seluruhnya termasuk dalam golongan *to makaka* tetapi ditolerir, ikut terbawa (interpretasi sendiri).

ini berarti ia telah meminta izin sebelumnya. Pada kesempatan lain selain perayaan *bua' kasalle*, jarang sekali seorang budak dipuji; jika itu terjadi, itu atas usulan tuannya. Wanita berpangkat tinggi (*anak pare pare nangka'* atau *anak passasaran tuyu*) selama *ma'singgi'* disapa dengan gelar khusus: *simbolong manik* ('ikatan rambut, berkilau seperti manik-manik'), atau, sinonimnya, *lokkon loë rara'* ('gelombang rambut, menjuntai seperti hiasan leher emas'). Sebutan yang sama digunakan untuk merujuk kepada wanita-wanita ini selama pertemuan berskala besar.

Mengenai ritual, pembagian kelas memiliki makna yang mendalam di Kesu' dan di tempat lain. *To parengnge'* berfungsi selama perayaan khusus, menyajikan persembahan dan melakukan tugas-tugas yang ditentukan dalam ritual perayaan, ritual *deata* (lihat Vol. II). Karena alasan ini mereka disebut *to parengnge' aluk rampe matallo*. Namun, di sebagian besar distrik, pendeta kematian berasal dari kelas terendah, *to kaunan*. Mereka juga dikenal (di Kesu' dan Buntao') sebagai *to parengnge' aluk rampe matampu'*, *to parengnge'* dalam ritual Barat. Mereka melakukan fungsi mereka di bagian ritual kematian yang dianggap tidak murni (dalam arti belum disucikan).

Dalam konteks ini perlu disebutkan informasi yang menyatakan bahwa istilah *anak patalo*, *anak pare pare nangka'*, dsb. berasal setelah perang dengan Bone dan bahkan gelar *sokkong bayu* berasal dari periode ini (informasi oleh Ne' Sangga, Ba'tan, Kesu'). Ini menyiratkan bahwa *to parengnge'* cum suis adalah keturunan dari mereka yang, dalam perang ini, membedakan diri mereka dengan baik. Informan yang sama menambahkan bahwa, sebelum waktu itu, semua otoritas (sekuler maupun sakral) dilimpahkan kepada *to indo'*.¹² *To indo'*

padang adalah istilah masa kini untuk pendeta padi. *Indo'* atau *to indo'* juga digunakan dalam arti orang yang memegang otoritas: lihat *indo' tondok* ('kepala desa'), *indo' bua'* ('pemimpin masyarakat *bua'*'). Pekaindoran adalah gelar kepala masyarakat adat.

Gelar kehormatan *pekaindoran* masih digunakan hingga kini bersama dengan gelar *pek(a)amberan*; gelar pertama mungkin lebih agung dari keduanya. Istilah-istilah tersebut berasal dari *indo'* ('ibu'), dan *ambe'* ('ayah'). Orang-orang berwenang yang disebutkan di atas praktis selalu laki-laki dan karena itu *indo'* tidak mengacu pada jenis kelaminnya tetapi pada perhatian keibuan yang seharusnya diberikan seorang pemimpin kepada masyarakat. Gelar *indo'* mungkin telah digantikan oleh gelar *to parengnge'* dan *anak patalo*; dan tetap populer dalam sebutan *indo' padang* ('pemimpin ritual padi'). Ritual padi termasuk dalam *aluk rampe matallo*, sedangkan *to mebalun* ('pendeta kematian') dilakukan dalam *aluk rampe matampu'*. Hipotesis tersebut menunjukkan bahwa, sebelum perang dengan Bone, Sa'dan memiliki hierarki yang jauh lebih sederhana terbatas pada pembedaan pejabat Timur dari pejabat Barat. Namun, para informan sama-sama menekankan bahwa pembagian kelas sudah ada di dunia atas, suatu sudut pandang yang jelas bertentangan dengan hipotesis bahwa stratifikasi sosial berasal dari masa yang cukup baru! Informasi lain juga sama tidak konsistennya dengan hipotesis ini, yang membatasi bahwa *to burake*, *to minaa* dan *kaunan* sudah ada sebelum *untulak Buntunna Bone* ('perang dengan Bone'). Dalam nyanyian kematian, *to burake* selalu digambarkan sebagai orang yang mendahului *to manurun* dalam perjalanan mereka turun ke bumi melalui pelangi ([Nyanyian: 24-25](#)).

¹² Hipotesis ini, yang sangat sulit untuk diuji, datang

dari informan dari Kesu'.

Akhirnya, untuk identifikasi kelas dengan jenis kerbau tertentu, pembaca dirujuk ke VII.1 dan [Merok: 128-129](#).

Dalam pembahasannya tentang pembagian kelas, Kennedy mencetak angka absolut dan persentase berikut untuk berbagai lingkungan desa Marante di Kesu' (Kennedy 1953: 159, 160).

<i>Marante:</i> <i>lingkungan</i>	<i>Tondok</i>	<i>Bone'</i>	<i>Balatana</i>	<i>Linda</i>
<i>bekas budak (total)</i>	86	82	119	207
laki-laki	(35)	(45)	(55)	(104)
perempuan	(51)	(37)	(64)	(103)
<i>rakyat jelata (total)</i>	76	217	129	551
laki-laki	(36)	(109)	(66)	(279)
perempuan	(40)	(108)	(63)	(272)
<i>bangsawan (total)</i>	97	80	10	30
laki-laki	(50)	(38)	(7)	(15)
perempuan	(47)	(42)	(3)	(15)
% budak (= bekas <i>kaunan</i>)	33 %	22	46	26
% rakyat jelata	29 %	57	50	70
% bangsawan	38	21	4	4

Secara keseluruhan, 29% dari desa ini termasuk golongan budak sebelumnya, 58% golongan rakyat jelata, dan 13% golongan bangsawan. Sementara golongan kaunan sebelumnya memiliki kelebihan jumlah perempuan, terdapat lebih banyak laki-laki daripada perempuan, dengan jumlah yang sedikit, baik di golongan rakyat jelata maupun bangsawan. Ketidakseimbangan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki dari golongan atas terdorong untuk mencari pasangan hidup dari perempuan di golongan terendah.

III.1.2 *Nonongan*

Di *Nonongan*, bagian dari federasi Kesu' (lihat IV.1.6) namun terpisah sejauh menyangkut organisasi sosial, terdapat golongan-golongan berikut:

- a. *gora tongkon*, golongan yang serupa dengan *anak patalo* (di *Nonongan*, istilah terakhir digunakan untuk kaum muda dari golongan bangsawan). *Gora tongkon* ('pembawa acara duduk') memiliki pengetahuan ahli tentang peraturan adat dan ritual pengorbanan; meskipun ia tidak memimpin persembahan, ia memberikan instruksi. Dalam pertemuan-pertemuan, bilamana adat-istiadat dibicarakan, ia menjadi salah satu pembicara;
- b. *anak pare pare nangka'*, lihat Kesu';
- c. *to makaka*;
- d. *to makaka direngge'*;
- e. *kaunan*;
- f. *kaunan tai manuk*, budak-budak dari budak-budak.

Di antara *kaunan* terdapat mereka yang menjalankan fungsi-fungsi khusus dalam upacara-upacara untuk orang yang sudah meninggal. Di samping itu ada *to indo'*, *to minaa*, *to mebalun* dan fungsionaris-fungsionaris lainnya. Dalam masyarakat ini orang yang berilmu luas dan menduduki posisi penting disebut *manete patimmi'* (*manete* = tiang punggungan; *patimmi'* = ?).

Pembagian lain yang signifikan yang sedikit menyimpang dari struktur kelas sebagaimana digambarkan di atas adalah yang sangat penting dalam kaitannya dengan *kapa'*, denda yang harus dibayar jika terjadi perceraian (lihat II.5.2). Istilah-istilah yang relevan mengacu pada jumlah kerbau yang termasuk dalam *kapa'*:

- a. *tana' bulaan*, 24 ekor kerbau;
- b. *tana' bassi*, 6 ekor kerbau;
- c. *tana' karurung*, 2 ekor kerbau;
- d. *tana' kua-kua*, 1 babi.

Tana' berarti: 'menancapkan patok atau pasak'. Secara metaforis, ini berarti, mengakui suatu kasus sebagai preseden, aturan untuk

keputusan di masa mendatang. *Tana' bulaan* ('pasak emas') adalah aturan yang berlaku ketika seorang bangsawan tinggi melanggar peraturan perkawinan; *tana' bassi* ('pasak besi') berlaku ketika seorang anggota kelas *to makaka* melanggar hukum perkawinan. *Tana' karurung* ('pasak dari inti pohon aren yang keras') menentukan *kapa'* bagi orang-orang berpangkat rendah (mungkin *to makaka direngnge'*); *tana' kua-kua* ('pasak dari alang-alang') berlaku bagi orang-orang dari kelas budak (lihat juga *Woordenboek*: 674). Mengontrak terhadap perkawinan adalah saat yang tepat untuk menetapkan jumlah kerbau yaitu untuk menentukan tingkat *kapa'*.

Dalam konteks ini perlu disebutkan *tom-bang*, kurban yang dibawa pada saat terjadi perceraian yang dianggap sah. Pihak yang ditinggalkan melakukan kurban setelah menerima denda (*kapa'*) yang dibayarkan oleh pasangan yang memutuskan hubungan; sekeranjang berisi potongan daging babi dan nasi rebus dikirim oleh penerima *kapa'* kepada mantan pasangannya (*Woordenboek*: hal. 754 *tom-bang*).

Seseorang yang memiliki kedudukan *tana' bulaan* yang memutuskan ikatan perkawinannya dengan demikian membayar 24 ekor kerbau kepada istrinya yang dizalimi; atau, jika istrinya yang bersalah, istri mengganti kerugian suaminya dengan jumlah hewan yang sama. Ketika, kemudian, penerima *kapa'* meninggal, keluarganya harus mengirimkan kepala kerbau kepada pihak yang membayar denda (*bale-atang*).

Kapa' bukan satu-satunya petunjuk kelas seseorang. Peralatan makan juga demikian. Seorang *parengnge'* yang penting memiliki *dulang* (hidangan di atas alas yang tinggi). Tidak seorang budak pun boleh makan dari *dulang* semacam itu. Bahkan, ia tidak boleh menggunakan peralatan makan apa pun dari kelas atas.

To makaka kandeian adalah *to makaka* yang memiliki hidangan sendiri.

Pembagian kelas *to makaka* di Nonongan menunjukkan bahwa, seperti di Kesu', kelas ini bukanlah kelompok yang homogen.

III.1.3 *Gelar dan tugas*

Informasi berikut terutama berkaitan dengan Kesu'. Beberapa gelar yang akan dikutip akan dibahas lebih rinci dalam IV.1.4 dan IV.2.2. *Tongkonan* yang penting memiliki fungsi khusus dengan gelar yang menyertainya. Jika pemegang gelar meninggal, maka *to parengnge'* baru diusulkan untuk mengisi jabatan *to parengnge'*. Ini bisa jadi putra tertua dari *to parengnge'* yang meninggal tetapi dia belum tentu merupakan kandidat yang disukai. Dia harus memiliki informasi yang baik tentang masalah adat dan ritual dan dikenal sebagai orang yang menunjukkan sifat-sifat karakter yang dibutuhkan. Pelantikan calon dilakukan selama pesta besar, seperti, misalnya, *merok*. Rapat desa (*kombongan, kombongan kalua'*: rapat desa yang besar dan penting) membuat keputusan akhir tentang siapa yang akan menggantikan jabatan tersebut. *Sokkong bayu* memimpin rapat, atau, jika fungsi ini lowong, maka *datu baine* yang memimpin. Selebihnya, *kombongan* terdiri dari *to parengnge'* lainnya, *anak patalo, to indo'* dan kepala lingkungan dan *saroan*.

Sokkong bayu adalah pemegang gelar tertinggi di suatu daerah tertentu. Daerah tersebut dapat berupa *patang penanian* (lihat IV.1.3) seperti di Buntao', misalnya, atau sebuah desa, atau hamparan wilayah yang meliputi setengah desa, seperti, misalnya, yang terjadi di Angin-angin, Kesu'. Istilah *sokkong bayu* tidak digunakan di Buntao'. Di sini orang yang menduduki jabatan dengan gelar *sokkong bayu* di Kesu', disebut *issong kalua'* ('lumpur beras besar'), seperti di Pantilang.

Di Tikala dan di *lembang* Sa'dan, gelar *sokkong bayu*, *issong kalua'*, dsb., dan gelar-gelar penting lainnya, tidak ada. Pada perayaan-perayaan besar di Tikala, misalnya *merok*, kerbau disucikan oleh kepala *tongkonan* yang secara adat mempercayakan peran ini.

Sokkong bayu (masing-masing disebut *issong kalua'*) adalah kepala ramage terdepan di wilayah adat, lingkaran *bua'* (*penanian*). Ia adalah pemimpin spiritual sekaligus duniawi dari kelompok keturunannya. Ia memiliki fungsi penting dalam ritual dan suara yang menentukan dalam penyelesaian perselisihan. Ia sering kali adalah orang yang berkepribadian kuat. Allo Rante (Ne' Sangga), mendiang *sokkong bayu* dari Ba'tan di Kesu', dipuji karena kesabaran, toleransi dan kebijaksanaannya. Ia sangat mendalami peraturan adat. Pengetahuan seorang *sokkong bayu* dapat melampaui pengetahuan seorang *to minaa* ('pendeta'). Oleh karena itu, ia disebut '*sule to gandang*' atau '*solonna tandilo rante*' (masing-masing: 'pengganti gendang', atau 'pendamping *tandilo*').¹³ Fungsi *sokkong bayu* (atau *datu baine*, lihat di bawah) sering kali bersamaan dengan fungsi kepala desa. Untuk *to parengnge'*, lihat juga IV.2.

Penting bagi setiap *to parengnge'* untuk memiliki tugas tertentu, fungsi yang dijelaskan secara rinci dalam beberapa ritual yang lebih penting. Di wilayah *puang* (*Tallulembangna*), *puang* adalah gelar tertinggi (saat ini juga digunakan untuk menyebut kerabat laki-laki dan perempuan langsung dari penguasa, yaitu saudara kandung dan anak-anaknya).

III.2 Kelas-kelas sosial di Sangalla'

Untuk pembagian kelas di Ma'kale, pembaca harus merujuk pada [Nobele \(1926: 15-35\)](#).

Mengenai budak, ia menulis: "Meskipun secara resmi mereka tidak ada lagi, *to kaunan* (budak) masih mempertahankan nama dan tempat mereka dalam masyarakat Toraja dan sebagian besar dari mereka tetap tinggal dengan sukarela bersama mantan majikan mereka karena, secara bertahap, mereka mulai menganggap diri mereka sebagai anggota keluarga dan, sebagai aturan, tidak bernasib buruk dalam keadaan ketergantungan mereka" ([Nobele 1926: 17](#)).

Untuk Mengkendek tidak ada informasi yang relevan yang diberikan; namun pembagian kelas di sana kemungkinan besar sesuai dengan pola yang diuraikan di bawah ini untuk Sangalla' yang, pada gilirannya, sangat mirip dengan yang berlaku di Ma'kale.

Di Sangalla', kelas-kelas berikut dibedakan (informan *Puang* W. P. Sombolinggi):

- a. *Puang Massang* (*puang Ma'mimi*); (*Massang* = *Ma'mimi* = murni; *puang*: berdarah murni). Ini adalah kelas tertinggi. Anggotanya dikatakan memiliki darah putih (cara berbicara yang sebanding dengan ungkapan barat 'darah biru');
 - b. *anak disese* (*anak posese*) tumbuh dari perkawinan antara anggota *puang massang* dan *to makaka*;
 - c. *to makaka*, orang merdeka;
 - d. *to kaunan*, budak, dengan *kaunan tai manuk* sebagai kategori terpisah. Ada berbagai jenis budak:
 - budak yang telah dibeli;
 - budak yang telah mencari tuan untuk perlindungan (*kaunan mengkaranduk* atau *to umbang kalena*);
 - *kaunan bulaan*, yang posisinya dapat dibandingkan sampai batas tertentu dengan *kaunan garonto*' (lihat III.4 di atas).
- Para budak turun dari surga bersama dengan

¹³ *Tandilo* adalah alat musik (sejenis tongkat) yang menyerupai *gesa-gesa*, sejenis biola;

tandilo uia' adalah nama genderang-gebuk *burake* ('pendeta'), *gamaru* atau *garatung*.

puang. *Kaunan tai manuk* ('budak-budak tai ayam') adalah budak dari para budak (menurut informasi yang saya terima di Nonongan, golongan terendah dari golongan rendah ini juga ada di sana). Di daerah-daerah *puang* (seperti di tempat lain) tidak mungkin untuk mengabaikan perbedaan di antara mereka yang tidak bebas. *Kaunan* yang mengisi fungsi tertentu di istana, *tongkonan layuk* dari *puang*, memegang posisi istimewa. Jabatan mereka bersifat turun-temurun.¹⁴ *Kaunan bulaan* lebih mengingatkan pada pejabat istana daripada budak dalam pengertian yang saat ini melekat pada kata itu. Untuk ilustrasi lebih lanjut, pembaca dapat merujuk ke bagian dalam bab berikut yang membahas struktur kerajaan Sangalla'.

Pembagian kelas yang dirangkum di atas, sampai batas tertentu, dipengaruhi oleh kekayaan seseorang, hubungan yang memungkinkan jenis mobilitas sosial tertentu. Orang mungkin dapat membedakan kelas menengah antara *to makaka* dan *to kaunan*. Di Sangalla' *anak patalo* juga ditemukan. Mereka adalah *anak disese* atau *to makaka* dan berpengaruh secara sosial. Sama seperti di Kesu', Sangalla' juga memiliki *to parengnge'* yang pemilihannya mengikuti prosedur yang sama. *Anak disese* dapat diangkat ke pangkat *puang* jika tidak ada *puang* sejati. Rakyat harus memberikan persetujuan mereka untuk promosi tersebut (istilah 'rakyat' mungkin merujuk pada pertemuan Ta A'pa', dll.; lihat IV.1.4 di bawah Pantilang). Sesuai dengan *ma'talla'*, proses membeli diri dari perbudakan, seorang budak dapat naik ke kelas *to makaka*.

Sejauh menyangkut *kap'a'*:

1. *puang massang* berada di bawah *tana' bulaan*;

2. *anak disese* mungkin mematuhi *tana' bulaan* atau *tana' bassi*;
3. *to makaka* berada di bawah *tana' bassi*;
4. *kaunan* berada di bawah *tana' karurung*;
5. *kaunan tai manuk* juga termasuk dalam *tana' karurung*.

Puang massang memang merupakan anggota terpenting masyarakat ini. Penguasa, *puang*, sangat dihormati. Hal yang sama berlaku bagi keturunan lain dari ramage-nya, yang juga disapa dengan sebutan *puang*. Kini, mereka tetap menikmati prestise khusus. Penguasa adalah sosok yang karismatik. Di masa lalu, orang percaya bahwa air mandi *puang* memiliki khasiat penyembuhan. Meskipun seorang *puang* diperlakukan dengan penuh penghormatan, ia tetap tidak dapat disentuh seperti para pangeran Polinesia. Biasanya, ia berpakaian sederhana, kecuali pada acara-acara perayaan tertentu. Sejak Republik Indonesia menegakkan otoritasnya di Tana Toraja, berakhirlah fungsi resmi *puang* sebagai penguasa. Cara individu-individu yang termasuk dalam ramage ini tetap menggunakan pengaruhnya, dapat dilihat dari artikel karya Eric Crystal yang berjudul 'Cooking pot politics' (Crystal 1974).

Tak perlu dikatakan lagi bahwa perubahan telah terjadi sebagai akibat dari munculnya otoritas Belanda yang efektif dan perolehan kemerdekaan Indonesia. Namun, banyak cara masa lalu yang masih utuh. Suku Toraja tidak merasa nyaman ketika ditanya tentang pembagian kelas sebelumnya. Meskipun kelas-kelas ini secara resmi sudah ada sejak lama, saat ini anggota kelas *to parengnge'*, *anak patalo*, atau *puang* masih memonopoli posisi penting dalam pemerintahan (dan di militer). Sejauh mana posisi administratif yang lebih rendah atau penunjukan militer menghadirkan

¹⁴ Meskipun hal di atas dinyatakan dalam bentuk lampau, fungsi-fungsi tertentu dari

tongkonan layuk masih berlaku hingga saat ini.

peluang untuk mobilitas sosial vertikal, berada di luar cakupan penelitian saya (lihat [Crystal 1974](#)). Kepala desa yang saat ini menjabat sebagian besar merupakan keturunan kelas *to parengnge'* yang merupakan bagian dari sistem *adat* tua.

III.3 Ringkasan

Kompleksitas situasi ini diilustrasikan oleh fakta bahwa saudara kandung (dalam arti saudara tiri laki-laki dan saudara tiri perempuan) dapat berasal dari kelas yang berbeda. Seorang anak, sejauh menyangkut pewaris dan suksesi, tidak memiliki persaingan yang perlu ditakutkan dari saudara tiri laki-laki dan saudara perempuan yang berasal dari kelas budak; ia hanya perlu bersaing dengan saudara kandung yang sederajat dengannya.

Kelas berasal, menurut mitos, di dunia atas. Namun, anggota kelas terendah, terlepas dari kenyataan bahwa nenek moyang mereka seperti halnya kelas lainnya, berasal dari surga, tidak akan pernah bisa naik ke dunia atas untuk menjadi leluhur yang didewakan yang menjaga umat manusia, hewan dan tanaman (tanaman padi).¹⁵

Sebagai roh orang yang meninggal, ia akan memenuhi di dunia lain semua tugas yang telah ia penuhi di bumi seperti menggembalakan kerbau dan melakukan tugas-tugas yang dianggap rendah hati atau najis.

Pejabat yang memimpin upacara kematian adalah pendeta kematian, 'penguasa Barat', dia yang mengurus upacara kematian orang yang masih najis. Di banyak distrik, pendeta kematian termasuk golongan terendah dan di wilayah ini dia dianggap najis. Dia sangat bertolak belakang dengan penguasa Timur, *to parengnge' matallo*.

Namun masih ada garis batas lain dalam masyarakat Toraja yang memisahkan orang kaya dan orang miskin. Biasanya orang kaya termasuk golongan atas dan merekalah, *to sugi'*, yang berhak dan mampu secara finansial untuk membiayai upacara-upacara besar. Hanya mereka yang termasuk golongan elit dan kaya, yang memiliki sawah dan kerbau yang dikaitkan dengan *sendana sugi'* ('pohon surga yang sarat dengan kekayaan'), yang diizinkan mengenakan perhiasan dari emas, perak, kuningan atau kerang yang menikmati berbagai hak prerogatif yang diizinkan untuk mengadakan pesta besar. Seperti dalam sebuah drama, mereka yang berkedudukan tinggi, para pembawa acara dan pemegang gelar, telah ditentukan perannya; di antara banyaknya pelayat ada juga perwakilan dari kelas terendah dan menengah. Sebagai ritual yang paling menonjol di mana subramage memainkan peran utama, saya telah menyebutkan pesta *merok* dan *bua' kasalle*; orang dapat menambahkan juga ritual untuk orang mati dan pesta-pesta yang berpusat di *tongkonan*. Uraian tentang pesta-pesta, yang dihadiri oleh kerabat dari mana-mana akan diberikan dalam bab VIII.1 dan dalam Jilid II.

¹⁵ Hal yang sama berlaku untuk *to makaka* yang lebih rendah.